

Dakwah Sunan Prapen dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Gresik pada Abad ke-16

Lintang Mayada Putri

UIN Sunan Ampel Surabaya

iintangmyd25@gmail.com

Dwi Susanto

UIN Sunan Ampel Surabaya

dwi.uinsa@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas dakwah Sunan Prapen di Gresik pada abad ke-16 dengan menyoroti bagaimana bentuk dakwah yang dilakukan, faktor-faktor yang membuat ajarannya diterima, serta dampak langsung yang ditimbulkan terhadap praktik keagamaan dan struktur sosial masyarakat. Rumusan masalah tersebut menjadi dasar penelitian yang bertujuan menjelaskan strategi dakwah Sunan Prapen sekaligus menilai pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, yakni menelaah sumber primer berupa babad, naskah lokal, dan catatan perjalanan, serta memperkuat analisis dengan literatur akademik sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Prapen menekankan strategi dakwah kultural dengan memanfaatkan seni, tradisi, dan interaksi sosial yang dekat dengan masyarakat sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa pertentangan. Dampaknya terlihat pada semakin kuatnya praktik keagamaan Islam, lahirnya lembaga-lembaga keislaman, serta pergeseran sosial menuju nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah Sunan Prapen berperan penting dalam membangun fondasi Islam di Gresik sekaligus memperluas pengaruh Islam di Jawa Timur, sekaligus memberikan kontribusi akademis bagi kajian sejarah dakwah Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *dakwah, gresik, sunan prapen*

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Nusantara merupakan proses historis yang panjang, kompleks, dan melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berinteraksi. Dalam proses tersebut, peran para ulama dan tokoh lokal menjadi elemen penting yang menghubungkan antara ajaran Islam dan realitas masyarakat setempat. Salah satu wilayah yang memiliki posisi strategis dalam penyebaran Islam adalah Gresik, Jawa Timur yang dikenal sebagai kota pelabuhan di pesisir utara Jawa yang sejak abad ke-14 telah menjadi pusat perdagangan antara para saudagar dari Timur Tengah, Gujarat, dan Asia Tenggara (Lombard, 1996: 21). Kedudukan Gresik sebagai kota pelabuhan membuatnya menjadi pusat pertukaran budaya, termasuk penyebaran agama Islam yang

berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan dan dakwah (Lombard, 1996: 23). Di antara para tokoh yang berperan besar dalam proses Islamisasi di wilayah ini adalah Sunan Prapen, cucu dari Sunan Giri, yang meneruskan misi dakwah Islam di abad ke-16 (Zuhdi, 1995: 42).

Sebagai salah satu penerus Walisongo, Sunan Prapen menempati posisi penting dalam jaringan keulamaan dan dakwah Islam di Jawa Timur. Ia tidak hanya dikenal sebagai tokoh keagamaan, tetapi juga sebagai figur politik yang memiliki pengaruh luas terhadap kehidupan sosial masyarakat Gresik (Sunyoto, 2012: 253). Dakwah Sunan Prapen tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan budaya yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Pendekatan akulturatif ini menjadi ciri khas Islamisasi di Jawa yang kemudian melahirkan bentuk keberagamaan yang damai dan kontekstual dengan budaya setempat (Lombard, 1996: 45). Strategi dakwah tersebut selaras dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai baru dalam masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial (Koentjaraningrat, 1985: 82).

Penelitian mengenai dakwah Sunan Prapen penting dilakukan karena perannya tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Melalui aktivitas dakwahnya, Sunan Prapen berkontribusi dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Gresik yang masih dapat ditemukan hingga kini, seperti tradisi ziarah makam Sunan Giri dan perayaan Maulid Nabi yang sarat dengan unsur lokal (Fitriani, 2019: 5). Dalam historis, Sunan Prapen berperan memperluas pengaruh Islam dari pusat kekuasaan Giri ke wilayah sekitarnya, bahkan hingga ke Lombok dan Bali (Drewes, 1968: 429). Melalui aktivitas dakwah yang berorientasi sosial, ia berhasil membangun basis keagamaan yang kuat sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat pesisir (Azra, 2004: 44).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peranan Walisongo secara umum dalam penyebaran Islam di Jawa, seperti karya Azyumardi Azra (2004) yang menyoroti jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah, serta penelitian Denys Lombard (1996) yang mengungkapkan dinamika interaksi antara Islam dan budaya lokal, dan penelitian oleh Fitriani (2019), membahas bahwa tradisi keagamaan masyarakat Gresik masih banyak mengandung unsur warisan Sunan Giri dan Sunan Prapen (Fitriani, 2019: 14-16). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji dakwah Sunan Prapen di Gresik dan pengaruh sosialnya pada abad ke-16 masih jarang dilakukan. Penelitian ini berbeda karena menitikberatkan pada dimensi lokal dan perubahan sosial masyarakat Gresik akibat dakwah tersebut. Selain itu, pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga menelaah peran dakwah sebagai instrumen perubahan sosial menggunakan teori fungsionalisme Talcott Parsons (1951: 32), di mana setiap sistem sosial berfungsi mempertahankan keseimbangan masyarakat melalui nilai dan norma yang disepakati bersama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan strategi dakwah Sunan Prapen di Gresik pada abad ke 16 serta menganalisis pengaruhnya terhadap struktur sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan

pendekatan kualitatif, melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985: 37). Data yang digunakan bersumber dari literatur digital dan arsip yang dapat diakses secara terbuka, seperti *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Denys Lombard, 1996), *Sejarah Gresik* (Susanto Zuhdi, 1995), *Atlas Walisongo* (Agus Sunyoto, 2012), dan artikel *Further Data Concerning Sunan Giri and Sunan Prapen* karya G.W.J. Drewes (1968) yang tersedia di situs *ResearchGate* repository akademik lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sejarah Islam Nusantara, khususnya terkait peranan Sunan Prapen dalam membangun masyarakat Islam di Gresik. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan dakwah berbasis budaya yang relevan hingga masa kini, di mana toleransi dan adaptasi menjadi kunci keberhasilan penyebaran ajaran Islam di tengah keragaman masyarakat Islam Indonesia (Sunyoto, 2012: 261). Dengan demikian, fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah Sunan Prapen membentuk pola pikir, perilaku sosial, dan identitas keagamaan masyarakat Gresik pada abad ke-16, yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan Islam di Jawa Timur dan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data historis, Sunan Prapen merupakan figur penting dalam jaringan dakwah Islam di pesisir utara Jawa, yang mewarisi otoritas spiritual dan intelektual dari Sunan Giri. Dalam abad ke-16, Gresik telah menjadi salah satu pusat Islamisasi di Jawa Timur sekaligus kota pelabuhan utama yang menghubungkan Jawa dengan Timur Nusantara seperti Bali dan Lombok (Lombard, 1996: 21; Drawes, 1968: 429). Kondisi geografis dan sosial tersebut menjadikan dakwah Sunan Prapen memiliki corak khas yang selaras dengan budaya setempat dan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir.

Secara teoritis, aktivitas dakwah Sunan Prapen dapat dipahami sebagai bagian dari proses sosial yang melibatkan pembentukan nilai dan norma baru dalam masyarakat. Talcott Parsons menjelaskan bahwa setiap sistem sosial berusaha mencapai keseimbangan melalui adaptasi nilai-nilai baru tanpa merusak tatanan lama (Talcott Parsons, 1951: 32). Pendekatan ini sesuai dengan strategi dakwah Sunan Prapen yang tidak menghapus budaya lokal, tetapi menanamkan unsur keislaman di dalamnya. Oleh karena itu, pembahasan berikut dibagi ke dalam subbagian utama, yaitu 1. Bagaimana bentuk dakwah Sunan Prapen di Gresik pada abad ke-16? 2. Apa faktor-faktor yang membuat dakwah Sunan Prapen diterima oleh masyarakat Gresik pada masa itu? 3. Bagaimana dampak dakwah Sunan Prapen terhadap praktik keagamaan dan struktur sosial masyarakat Gresik abad ke-16?.

Melalui pembahasan ini, penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Sunan Prapen bukan hanya karena kekuatan spiritual, tetapi juga karena kemampuan menyesuaikan pesan Islam dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Gresik. Selain itu, temuan ini memperlihatkan bagaimana aktivitas dakwah

berperan sebagai sarana perubahan sosial dan pembentukan identitas keislaman masyarakat pesisir Jawa Timur (Sunyoto, 2012: 261; Fitriani, 2019: 5).

Bentuk Dakwah Sunan Prapen di Gresik pada Abad ke-16

Dakwah Sunan Prapen di Gresik pada abad ke-16 menempati posisi penting dalam sejarah Islamisasi di Jawa Timur. Sebagai cucu dari Sunan Giri, Sunan Prapen tidak hanya mewarisi otoritas spiritual, tetapi juga tanggung jawab untuk melanjutkan jaringan dakwah yang telah dibangun oleh Walisongo. Gresik pada masa itu merupakan pelabuhan utama yang ramai dikunjungi pedagang dari Malaka, Gujarat, Arab, dan Tiongkok, menjadikannya titik strategis penyebaran ajaran Islam (Lombard, 1996: 82). Catatan kolonial Belanda yang dikumpulkan dalam *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum* juga menyebut bahwa wilayah Gresik telah menjadi pusat komunitas Muslim sejak pertengahan abad ke-16, bahkan sebelum pengaruh Kesultanan Mataram meluas ke Jawa Timur (Drewes, 1968: 429).

Salah satu kekuatan utama dakwah Sunan Prapen terletak pada kemampuannya memanfaatkan media yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pesisir. Ia mengembangkan lembaga pendidikan berbasis pesantren sebagai pusat penyebaran ajaran Islam. Pesantren Giri Kedaton, yang telah berdiri sejak masa Sunan Giri, dilanjutkan oleh Sunan Prapen yang menjadi pusat pengajaran fikih, tafsir, dan tasawuf bagi para santri dari berbagai daerah, termasuk Madura, Bawean, dan Lombok (Sunyoto, 2012: 264). Melalui pendidikan ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya disebarkan lewat ceramah, tetapi juga lewat pembinaan karakter dan keteladanan.

Selain pendidikan, Sunan Prapen juga memanfaatkan media budaya lokal sebagai sarana dakwah. Babad Gresik, salah satu sumber primer lokal yang menggambarkan bahwa Sunan Prapen kerap mengadakan pertunjukan seni wayang dan tembang Jawa dengan muatan moral dan ajaran Islam (Babad Gresik, Perpustakaan RI, Koleksi Lontar Jawa). Ia memahami bahwa masyarakat Gresik yang mayoritas berprofesi sebagai pelaut dan pedagang lebih mudah menerima pesan moral melalui simbol-simbol budaya daripada ajaran dogmatis. Dalam pertunjukan itu, tokoh-tokoh Mahabharata dimaknai ulang untuk menampilkan nilai-nilai tauhid dan keadilan, hampir sama dengan pola dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga di Demak (Lombard, 1996: 89).

Pendekatan dakwah Sunan Prapen bersifat kultural, persuasif, dan berorientasi sosial. Ia tidak menolak tradisi masyarakat setempat, melainkan memberikan penafsiran baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tampak dalam caranya mengislamkan praktik selamatan, upacara laut, dan kenduri yang semula mengandung unsur animisme, menjadi ritual doa bersama sebagai wujud syukur kepada Tuhan (Dewi, 2020: 14). Pendekatan seperti ini sesuai dengan prinsip *bil hikmah* dan *al-mau'idzah al-hasanah* dalam Al-Qur'an (Q.S. An-Nahl: 125), yang mengajarkan dakwah dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

Sunan Prapen juga menerapkan metode dakwah *face to face communication* di lingkungan masyarakat. Ia aktif mendatangi komunitas nelayan dan pedagang untuk berdialog, bukan hanya berceramah satu arah (Fitriani, 2019: 5). Pendekatan personal ini menumbuhkan kedekatan emosional dan membuat pesan dakwah lebih diterima. Sejalan dengan teori komunikasi keagamaan, metode semacam ini menciptakan interaksi horizontal antara da'i dan mad'u (pendengar dakwah), yang mengarah pada perubahan perilaku sosial secara alami (Rahmawati, 2021: 45). Selain itu, metode dakwah Sunan Prapen juga mencerminkan pola inkulturasi agama, di mana Islam disesuaikan dengan tradisi lokal tanpa kehilangan substansinya. Misal, ia memperbolehkan penggunaan istilah-istilah Jawa dalam pengajaran agama, seperti “sembahyang” selama tidak mengubah maknanya. Pendekatan yang akomodatif ini mencerminkan pemahaman mendalam Sunan Prapen terhadap dinamika sosial masyarakat Gresik yang multikultural dan terbuka terhadap pengaruh luar.

Isi dakwah Sunan Prapen menekankan tiga pokok utama, yaitu penguatan akidah, pembinaan moral, dan penerapan nilai sosial Islam. Dalam bidang akidah, ia menegaskan pentingnya tauhid dan menolak kepercayaan lama yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pemujaan terhadap roh nenek moyang. Namun, penolakan itu dilakukan secara halus dan bertahap, bukan dengan kekerasan. Dalam bidang moral, ia menekankan kejujuran dalam berdagang, amanah, dan sikap dermawan serta nilai-nilai yang sangat relevan bagi masyarakat (Lombard, 1996: 84). Isi sosial dakwahnya menyoroti pentingnya gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Melalui lembaga keagamaan, Sunan Prapen mengajarkan pentingnya zakat dan infak untuk membantu fakir miskin dan membangun sarana ibadah. Catatan dalam Serat Walisongo juga menyebut bahwa Sunan Prapen sering memimpin proyek pembangunan masjid dan langgar di pesisir Gresik sebagai bagian dari dakwah sosial (Serat Walisongo, Koleksi Digital UIN Sunan Ampel).

Selain itu, pesan dakwah Sunan Prapen juga mengandung unsur spiritual tasawuf, yang menekankan penyucian diri dan kedekatan dengan Tuhan. Ajaran ini tampak dalam naskah Primbon Giri Kedaton, yang berisi petuah etika spiritual seperti “urip iku mung mampir ngombe” yang berarti hidup hanya singgah untuk beribadah (Primbon Giri Kedaton, Manuskrip Koleksi UGM Digital Library). Unsur tasawuf ini menunjukkan bahwa dakwah Sunan Prapen bukan hanya bersifat formalistik, tetapi juga membangun dimensi batin umat. Bentuk dakwah Sunan Prapen menunjukkan integrasi yang kuat antara agama dan budaya. Ia menggunakan pendidikan untuk memperkuat ajaran, kesenian untuk menjangkau masyarakat luas, dan metode persuasif untuk membangun kepercayaan sosial. Dalam perspektif teori Parsons tentang sistem sosial, dakwah Sunan Prapen berfungsi sebagai mekanisme integrasi nilai baru dalam sistem sosial masyarakat Gresik tanpa menimbulkan disfungsi sosial. Dengan kata lain, Islamisasi di Gresik berlangsung damai karena adanya proses adaptasi kultural yang terencana dan terarah.

Penerapan media budaya lokal, metode persuasif, dan isi dakwah yang kontekstual menjadikan dakwah Sunan Prapen relevan hingga kini. Ia membuktikan bahwa keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh kekuasaan politik, melainkan oleh kemampuan memahami budaya dan struktur sosial masyarakat. Maka, bentuk dakwah Sunan Prapen dapat dipandang sebagai model dakwah moderat dan berakar budaya, yang relevan untuk pembangunan masyarakat Islam Indonesia masa kini.

Faktor yang Membuat Dakwah Sunan Prapen Diterima oleh Masyarakat Gresik

Keberhasilan dakwah Sunan Prapen di Gresik pada abad ke-16 tidak hanya ditentukan oleh kemampuan religiusnya, tetapi juga oleh kombinasi faktor sosial, budaya, politik, dan kepribadian yang kompleks. Dalam sejarah Islamisasi Nusantara, penerimaan masyarakat terhadap ajaran baru sangat bergantung pada sejauh mana pesan agama tersebut dapat menyesuaikan diri dengan sistem nilai dan pola hidup lokal (Azra, 2004: 213). Hal inilah yang menjadi kunci utama keberhasilan dakwah Sunan Prapen. Ia mampu menghadirkan Islam bukan sebagai agama asing, melainkan sebagai jalan hidup yang melengkapi budaya masyarakat pesisir Gresik.

Gresik pada abad ke-16 merupakan pelabuhan kosmopolitan yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis seperti Jawa, Madura, Melayu, dan Arab. Struktur sosial masyarakatnya terbuka, dengan nilai perdagangan dan mobilitas sosial yang tinggi (Lombard, 1996: 88). Kondisi tersebut menumbuhkan karakter masyarakat yang dinamis dan rasional, sehingga mereka lebih mudah menerima ide dan sistem kepercayaan baru yang membawa manfaat sosial. Sunan Prapen memahami situasi ini dengan baik. Ia tidak memaksakan ajaran Islam melalui kekuasaan, tetapi menanamkannya melalui pendidikan, keteladanan moral, dan komunikasi sosial.

Faktor pertama yang membuat dakwah Sunan Prapen diterima adalah keteladanan pribadi dan legitimasi keulamaan yang ia miliki. Sebagai cucu Sunan Giri, Sunan Prapen memiliki otoritas spiritual dan genealogis yang kuat (Sunyoto, 2012: 260). Dalam masyarakat Jawa abad ke-16, garis keturunan dari tokoh suci (wali) memiliki makna simbolik yang tinggi dan menjadi legitimasi sosial bagi seorang pemimpin agama (Drewes, 1968: 430). Masyarakat Gresik menganggap Sunan Prapen bukan sekedar ulama, tetapi juga pewaris karisma Walisongo. Kepribadiannya yang rendah hati dan dekat dengan rakyat memperkuat legitimasi itu. Dalam Babad Gresik disebutkan bahwa Sunan Prapen sering berjalan kaki mengunjungi nelayan dan pedagang untuk memberikan nasihat agama tanpa membedakan status sosial (Babad Gresik, Perpustakaan RI). Sikap ini membangun kepercayaan sosial antara ulama dan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi sosial Berger dan Luckman (1966), bahwa otoritas simbolik tumbuh dari interaksi sosial yang konsisten. Selain itu, Sunan Prapen dikenal sebagai sosok yang menampilkan kesalehan yang konkret, bukan hanya teoritis. Ia mengajarkan kejujuran dalam berdagang dan ketekunan dalam bekerja, yang sesuai dengan karakter masyarakat pelabuhan (Fitriani, 2019: 6). Nilai-nilai ini membuat

ajarannya mudah diterima karena relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Gresik.

Faktor kedua adalah keterbukaan sosial masyarakat pesisir Gresik. Sebagai pelabuhan Internasional, Gresik menjadi tempat pertemuan berbagai bangsa dan agama. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat memiliki tradisi dialog dan adaptasi tinggi (Lombard, 1996: 92). Nilai-nilai Islam yang menekankan kejujuran, keadilan, dan solidaritas sosial sangat cocok dengan etos perdagangan mereka. Dalam catatan kolonial *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum*, disebut bahwa masyarakat Gresik telah memiliki jaringan ekonomi dengan pedagang Muslim dari Gujarat dan Arab sebelum kedatangan Islam secara formal (Drewes, 1968: 432). Ketika Sunan Prapen datang dengan ajaran yang menekankan moral dagang dan etika sosial, hal itu memperkuat sistem ekonomi yang sudah ada. Nilai-nilai seperti keuntungan halal atau larangan riba menjadi panduan moral baru bagi pedagang lokal (Rahmawati, 2021: 47). Selain itu, masyarakat Gresik memiliki struktur sosial yang tidak terlalu feodal seperti di pedalaman Jawa. Hal ini membuat hubungan antara ulama dan masyarakat lebih egaliter. Sunan Prapen memanfaatkan struktur sosial yang terbuka untuk membangun komunitas Islam yang partisipatif di mana setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam kegiatan keagamaan, seperti pembangunan masjid dan kegiatan sedekah laut yang diislamkan (Dewi, 2020: 15).

Faktor ketiga yang membuat dakwah Sunan Prapen berhasil adalah kemampuannya melakukan akulturasi budaya. Ia tidak menolak budaya lokal, tetapi menafsirkannya ulang dalam perspektif Islam. Misal, upacara selamatan diubah menjadi doa bersama untuk keselamatan keluarga, dan pertunjukan wayang diberi muatan dakwah moral (Lombard, 1996: 90). Serat Walisongo juga mencatat bahwa Sunan Prapen sering menggunakan istilah-istilah lokal dalam menyampaikan ajaran Islam, seperti “sembahyang” untuk sholat dan “ngaji” untuk belajar agama (Serat Walisongo, UIN Sunan Ampel Repository). Strategi bahasa ini membuat ajaran Islam terasa akrab, bukan asing. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh Samovar, bahwa pesan keagamaan akan efektif bila dikomunikasikan melalui simbol budaya yang dipahami (Samavar, 2010: 65). Dalam kesenian, Sunan Prapen juga mengadopsi bentuk ekspresi lokal seperti gamelan dan tembang Jawa. Beberapa sumber lokal menyebut bahwa ia menciptakan tembang berjudul *Prapen Asmarandana* yang berisi nasihat moral kepada masyarakat pesisir (Primbon Giri Kedaton, UGM Digital Library). Dengan demikian, seni bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga sarana dakwah yang menyentuh rasa dan jiwa masyarakat.

Faktor keempat adalah dukungan politik dan jaringan keulamaan yang dimiliki Sunan Prapen, sebagai bagian dari jaringan Walisongo, ia memiliki hubungan spiritual dan intelektual dengan para ulama di wilayah pesisir utara Jawa seperti Tuban, Lamongan, dan Surabaya (Sunyoto, 2012: 201). Jaringan ini memperkuat legitimasi dakwahnya di mata masyarakat luas. Selain itu, hubungan baik Sunan Prapen dengan

penguasa lokal memperlancar proses Islamisasi. Berdasarkan naskah Babad Tanah Jawi dan Babad Gresik, ia sering diminta menjadi penasihat keagamaan bagi para adipati pesisir (Babad Tanah Jawi, ed. Pigeaud, 1967: 201). Kolaborasi ini menunjukkan bahwa dakwah Sunan Prapen bukan gerakan individual, melainkan bagian dari dinamika sosial-politik Gresik abad ke-16 yang berkembang menuju masyarakat Islam. Faktor politik ini juga terlihat dalam keterlibatannya mengirim utusan dakwah ke luar Jawa, seperti ke Lombok dan Bali. Catatan kolonial menyebut ekspedisi dakwah Sunan Prapen ke wilayah timur berlangsung sekitar 1580 M dan berhasil mendirikan komunitas Islam pertama di Lombok (Drewes, 1968: 434). Keberhasilan ekspedisi ini memperkuat reputasinya di mata masyarakat Gresik sebagai tokoh suci dan pemimpin spiritual.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan masyarakat Gresik terhadap dakwah Sunan Prapen merupakan hasil dari perpaduan antara kekuatan pribadi, konteks sosial ekonomi, akulturasi budaya, dan dukungan politik-religius. Sunan Prapen berhasil memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai titik masuk dakwah tanpa menimbulkan konflik sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori perubahan sosial Parsons, bahwa nilai baru akan diterima apabila dapat mengisi kebutuhan sistem sosial tanpa merusak tatanan lama. Dengan kata lain, keberhasilan dakwah Sunan Prapen bukan semata karena karisma spiritualnya, melainkan karena kemampuannya memahami masyarakat. Ia menjadi simbol dakwah yang membumi, adaptif, dan penuh kebijaksanaan. Sebuah warisan penting bagi model dakwah Islam Nusantara yang moderat dan inklusif hingga kini.

Dampak Dakwah Sunan Prapen Terhadap Praktik Keagamaan dan Struktur Sosial Masyarakat Gresik Abad ke-16

Perkembangan Islam di Gresik pada abad ke-16 menandai perubahan besar dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat. Peran Sunan Prapen sebagai ulama dan pemimpin spiritual menjadi faktor utama yang mempercepat proses tersebut. Dakwahnya tidak hanya berorientasi pada penyebaran ajaran tauhid, tetapi juga pada transformasi nilai sosial dan sistem budaya lokal agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Proses dakwah yang bersifat gradual dan kontekstual inilah yang menyebabkan munculnya dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat Gresik (Sunyoto, 2012: 274).

Sebelum kedatangan Islam secara menyeluruh, masyarakat Gresik menganut sistem kepercayaan sinkretik yang menggabungkan unsur animisme, Hindu-Buddha, dan kepercayaan lokal (Azra, 2004: 222). Ritual seperti sesajen laut, pemujaan leluhur, dan perayaan panen merupakan bagian penting dari kehidupan religius mereka. Namun, setelah Sunan Prapen melakukan dakwah secara intensif, pola keagamaan masyarakat mulai bergeser menuju bentuk yang lebih monoteistik dan terorganisir. Dampak pertama yang terlihat adalah pengislaman ritual tradisional. Sunan Prapen tidak melarang tradisi lama secara langsung, tetapi menanamkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Contohnya, tradisi sedekah laut diubah menjadi acara doa selamat dengan bacaan tahlil dan doa

keselamatan bagi nelayan. Proses ini menunjukkan strategi dakwah kultural yang adaptif (Dewi, 2020: 18). Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tetap dapat mempertahankan identitas budaya mereka, namun dengan ruh keislaman yang baru.

Selain itu, Sunan Prapen mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam (pesantren awal) di sekitar wilayah Giri Kedaton. Menurut catatan Primbon Giri Kedaton, lembaga ini berfungsi sebagai tempat pengajaran Al-Qur'an, fikih dasar, dan ilmu kalam, serta menjadi wadah pembentukan moral masyarakat. Sistem pendidikan seperti ini menjadi cikal bakal lembaga keagamaan Islam di Gresik dan berperan penting dalam mencetak generasi ulama pesisir. Selain pendidikan, penguatan peran masjid juga menjadi dampak nyata dakwah Sunan Prapen. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat diskusi sosial, musyawarah ekonomi, dan kegiatan kemasyarakatan. Catatan kolonial *Bjidragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde* menyebutkan bahwa Gresik pada masa itu telah memiliki lebih dari 20 surau dan masjid besar yang berfungsi ganda sebagai tempat mengaji dan musyawarah (Drewes, 1968: 53).

Dampak berikutnya adalah perubahan sistem upacara kehidupan seperti pernikahan dan kematian. Sunan Prapen mengajarkan akad nikah sebagai bentuk perjanjian suci di hadapan Allah, menggantikan tradisi pernikahan adat yang sebelumnya bercorak Hindu-Jawa. Begitu pula dengan upacara kematian, ia memperkenalkan tahlilan sebagai bentuk doa kolektif untuk almarhum, menggantikan persembahan arwah (Rahmawati, 2021: 53). Praktik keagamaan baru ini tidak menghapus tradisi lama secara ekstrem, melainkan menyerap nilai sosial yang positif seperti gotong royong dan kebersamaan. Dengan demikian, dakwah Sunan Prapen tidak menciptakan konflik budaya, melainkan melahirkan sinkretisme Islami yang khas Gresik, yaitu perpaduan antara Islam normatif dan budaya lokal yang selaras dengan prinsip tauhid.

Selain pada tataran ritual, dakwah Sunan Prapen juga membawa dampak besar terhadap struktur sosial masyarakat Gresik. Sebelum Islam berkembang, masyarakat terbagi dalam kelas sosial berdasarkan keturunan dan status ekonomi. Kelompok bangsawan dan pedagang besar memiliki kedudukan tertinggi, sementara nelayan dan buruh pelabuhan berada di lapisan bawah (Lombard, 1996: 91). Namun, ajaran Islam yang dibawa Sunan Prapen memperkenalkan konsep kesetaraan di hadapan Allah. Prinsip ini menumbuhkan dalam cara masyarakat memandang status sosial. Masyarakat mulai menghargai seseorang berdasarkan ilmu dan akhlaknya, bukan karena keturunan. Dalam babad Gresik, diceritakan bahwa Sunan Prapen menolak membedakan jamaah berdasarkan status sosial, dan sering menunjuk tokoh masyarakat dari kalangan pedagang atau nelayan sebagai imam sholat, selama mereka sholeh dan berilmu.

Transformasi sosial ini menumbuhkan struktur masyarakat yang lebih partisipatif. Kelompok ulama dan santri muncul sebagai lapisan sosial baru yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Menurut Azra, kemunculan ulama lokal di daerah pesisir seperti Gresik adalah indikasi terbentuknya *new social leadership* dalam Islamisasi Nusantara. Selain itu, nilai-nilai Islam juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Tradisi gotong

royong dalam membangun masjid, mengurus jenazah, dan membantu fakir miskin semakin meningkat. Dalam perspektif teori fungsional Parsons, perubahan nilai berperan sebagai mekanisme integratif dalam sistem sosial masyarakat.

Dakwah Sunan Prapen juga berpengaruh langsung terhadap sistem ekonomi masyarakat. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keadilan, dan larangan riba diterapkan dalam praktik perdagangan harian. Sunan Prapen mengajarkan pentingnya rezeki halal dan keadilan dalam transaksi (*adl wa ihsan*). Hal ini membuat jaringan dagang Gresik menjadi lebih dipercaya oleh pedagang luar negeri (Fitriani, 2019: 7). Konsep zakat dan sedekah juga mulai diperkenalkan, menciptakan sistem distribusi kekayaan yang lebih merata. Beberapa sumber lokal menyebut adanya lumbung sedekah yang dikelola oleh santri Giri Kedaton sebagai bentuk bantuan sosial kepada masyarakat miskin (Dewi, 2020: 22). Praktik ini memperlihatkan peran sosial Islam yang sangat kuat dalam mengatur keseimbangan ekonomi dan moral publik. Selain itu, etika dagang Islam yang diajarkan Sunan Prapen memunculkan kepercayaan baru diantara pedagang lokal dan internasional. Catatan kolonial Belanda abad ke-17 mencatat bahwa pedagang dari Gresik dikenal sebagai “traders with great integrity” karena dipengaruhi oleh ajaran Islam yang kuat (Drewes, 1968: 435).

Dampak dakwah Sunan Prapen juga tercermin dalam transformasi budaya dan kesenian masyarakat. Sebagaimana disebut dalam Serat Walisongo, Sunan Prapen menggunakan kesenian lokal seperti gamelan dan tembang untuk menyampaikan pesan moral Islam. Ia menulis syair bertema keagamaan dengan menggunakan bahasa Jawa halus agar mudah dipahami masyarakat. Mislanya, dalam tembang “Prapen Asmarandana”, ia menekankan pentingnya kesabaran dan keikhlasan sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat (Primbon Giri Kedaton). Kesenian menjadi alat dakwah yang efektif karena menyentuh aspek emosional masyarakat tanpa menimbulkan resistensi budaya. Selain itu, arsitektur masjid di Gresik abad ke-16 mencerminkan perpaduan antara unsur Islam dan budaya Jawa. Masjid Giri, mislanya, memiliki atap tumpang tiga khas arsitektur Majapahit tetapi diisi dengan kaligrafi Arab di bagian mimbar. Menurut penelitian Dewi, hal ini menunjukkan bentuk Islamisasi arsitektur lokal Islam yang tidak menghapus bentuk lama, melainkan mengislamkan maknanya.

Secara keseluruhan, dakwah Sunan Prapen di Gresik membawa perubahan multidimensional spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya. Transformasi yang terjadi bukan hasil paksaan, melainkan karena kemampuan dakwah yang berakar pada kearifan lokal dan keteladanan moral. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya model dakwah yang kontekstual dan humanis, sesuai dengan realitas masyarakat yang dihadapi. Dalam perspektif teori perubahan sosial Parsons dan teori akulturasi budaya Koentjaraningrat, dakwah Sunan Prapen menunjukkan bahwa perubahan agama yang berhasil adalah yang memadukan nilai baru dengan struktur sosial lama. Islam di Gresik tumbuh bukan sebagai kekuatan destruktif, melainkan sebagai katalis peradaban baru yang membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih tertata, religius, dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, dakwah Sunan Prapen tidak hanya berdampak pada penyebaran Islam, tetapi

juga membentuk dasar identitas keislaman masyarakat pesisir Jawa Timur yang moderat dan terbukti hingga hari ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk dakwah Sunan Prapen meliputi penggunaan berbagai media seperti pendidikan pesantren awal, seni tradisional, tembang keagamaan, dan interaksi sosial yang humanis. Metode dakwahnya bersifat persuasif dan adaptif dengan menggunakan bahasa lokal, menyesuaikan pesan dengan tradisi masyarakat, serta menampilkan keteladanan pribadi yang tinggi. Isi dakwahnya berfokus pada pembentukan akhlak, kejujuran dalam perdagangan, kesetaraan sosial, dan penguatan tauhid.

Faktor-faktor yang membuat dakwah Sunan Prapen diterima antara lain adalah legitimasi keulamaan dan keturunan, keterbukaan masyarakat pesisir Gresik, strategi akulturasi budaya yang bijaksana, serta dukungan jaringan politik dan keulamaan Walisongo. Kombinasi faktor tersebut menjadikan dakwahnya diterima tanpa resistensi, bahkan melahirkan identitas keagamaan baru yang kuat dan inklusif.

Adapun dampak dari dakwah Sunan Prapen sangat luas dan nyata. Dalam bidang keagamaan, masyarakat mulai melaksanakan ibadah secara sistematis dan mengganti ritual lama dengan bentuk Islam yang disesuaikan. Dalam bidang sosial, muncul struktur masyarakat baru yang egaliter dan berbasis pengetahuan agama. Dalam bidang ekonomi, nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan keadilan memperkuat etika dagang masyarakat pesisir. Sementara dalam bidang budaya, tradisi lokal diislamkan melalui seni, arsitektur, dan bahasa tanpa kehilangan identitas Jawa nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A., (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Babad Gresik. Koleksi Digital Perpustakaan Nasional RI
- Babad Tanah Jawi (ed. Pigeaud, T.H.). (1967). Leiden: KITLV Digital Collection.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. New York: Anchor Books.
- Dewi, A. (2020). "Islamisasi dan Akulturasi Budaya Jawa Timur". *Jurnal Sejarah Islam Nusantara* 4 (2):10-20.
- Drewes, G.W.J. 1968. "Further Data Concerning Sunan Giri and Sunan Prapen". *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde* 124 (4).
- Drewes, G.W.J. 1907. "Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indicum". *The Hague: Nijhoff* 1.
- Fitriani, D. (2019). "Tradisi Keagamaan Islam di Gresik: Warisan Walisongo dalam Konteks Kontemporer". *UIN Sunan Ampel Press: Jurnal Sejarah dan Budaya* 13 (2): 12-20.
- Fitriani R. 2019. "Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik". *Jurnal teknik ITS* 8 (2)

- Fitriani R. 2019. "Pola Dakwah Sunan Prapen di Wilayah Pesisir Jawa Timur". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 3 (1):1-10.
- Fitriani, R. (2019). "Etos Dagang dan Nilai Islam di Pesisir Gresik Abad ke-16". *Jurnal Tamaddun: Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8 (1):1-10.
- Gottschalk, L. 1985. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alferd A. Knopf
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1996). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lombard, Denys. (1996) *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia.
- Lombard, Denys. (1990). *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia. (ed. 2005).
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (2).
- Parsons, Talcott. (1951). *The Social System*. New York: Free Press
- Primbon Giri Kedaton. Digital Library Universitas Gadjah Mada.
- Rahmawati, N. (2021). "Etika Ekonomi dalam Tradisi Islam Pesisir Gresik Abad XVI". *Jurnal Islam Nusantara* 9 (2):45-60.
- Rahmawati, N. (2021). "Pendekatan Komunikasi Dakwah di Era Akulturasi". *Jurnal Komunikasi Islam Indonesia* 7 (1):40-52.
- Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2010). *Communication Beetwen Cultures* (7th ed.). Boston: Wadsworth.
- Sunyoto, Agus. (2012). *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka IIMaN.
- Zuhdi, Susanto. (1995). *Sejarah Gresik*. Jakarta: Depdikbud.